#### 1. Penelitian Pertama

#### 5.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan meliputi karakteristik responden, konsep diri wanita penderita kanker payudara, dan kecemasan wanita penderita kenker payudara.

# 5.1.1 Karakteristik Responden

Dari 33 orang penderita kanker payudara yang menjadi responden penelitian, diketahui bahwa umur responden terbanyak berada pada rentang 34-42 tahun yaitu sebanyak 13 responden (39,4%) dan pendidikan responden terbanyak adalah sekolah dasar (SD) sebanyak 18 responden (54,5%). Responden umumnya menikah yakni sebanyak 33 responden (100%), beragama Islam 24 responden (72,7%). Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa penghasilan keluarga kurang dari Rp.800.000,- yaitu sebanyak 21 responden (63,6%), dimana umumnya mereka bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 17 responden (51,5%). Hasil penelitian mengenai karakteristik responden secara singkat dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Wanita Penderita Kanker Payudara di Poli Bedah Onkologi RSUPH. Adam Malik Medan tahun 2008 (N=33).

Karakteristik Responden	f	%
Umur		
- 25-33 tahun	6	18,2
- 34-42 tahun	13	39,4
- 43-51 tahun	10	30,3
- 52-60 tahun	2	6,1
- 61-69 tahun	2	6,1
Pendidikan		
- SD	18	54,5
- SLTP	8	24,2
- SLTA	6	18,2
- Perguruan Tinggi	1	3,0
Status Perkawinan		
- Menikah	33	100,0
Agama		
- Islam	24	72,7
- Kristen	9	27,3
Pekerjaan		
- PNS	1	3,0
- Pegawai swasta	6	18,2
- Wiraswasta	4	12,1
- Bertani	5	15,2
- IRT	17	51,5
Penghasilan keluarga		
- < Rp. 800.000,-	21	63,6
- Rp.800.000- Rp.2.000.000,-		36,4

# 5.1.2 Konsep diri wanita penderita kanker payudara

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada 33 orang wanita penderita kanker payudara yang menjadi responden penelitian diperoleh bahwa dari 33

responden tersebut, terdapat 4 orang responden (12,1%) yang memiliki konsep diri positif, dan mayoritas 29 orang responden (87,9%) yang memiliki konsep diri negatif. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi konsep diri wanita penderita kanker payudara di Poli Bedah Onkologi Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan tahun 2008 (N=33).

No.	Konsep Diri Wanita Penderita Kanker Payudara	f	%
1.	Positif	4	12,1
2.	Negatif	29	87,9

Konsep diri wanita penderita kanker payudara yang terdiri beberapa komponen yakni gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri dapat jabarkan sebagai berikut :

#### 5.1.2.1 Gambaran diri

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari keseluruhan responden (100%), 20 orang responden (60,6%) memiliki gambaran diri yang negatif hal ini dapat dilihat pada tabel 5.3. Analisa data yang menunjukkan gambaran diri responden yang negatif didukung oleh ungkapan responden yaitu (69,7%) mengungkapkan bahwa mereka tidak menyenangi payudaranya (n=23), (54,5%) khawatir payudaranya tidak indah lagi (n=18), (12,1%) tidak mampu menjalankan fungsi sebagai wanita (n=4) serta (51,5%) menyadari bahwa daya tarik seksual mereka telah hilang (n=17).

#### 5.1.2.2 Ideal diri

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari keseluruhan responden (100%), 22 responden (66,7%) memiliki ideal diri yang tidak realitas. Analisa data yang menunjukkan ideal diri wanita penderita kanker payudara yang tidak realitas didukung oleh ungkapan responden yang menyatakan bahwa (33,3%) tidak ingin tampil cantik didepan orang yang disayangi (N=11), (12,1%) mengungkapkan kepasrahan tidak ingin menjadi wanita yang seutuhnya (N=4), (6,1%) tidak lagi berharap hubungan dengan orang yang mereka sayangi tetap harmonis dan bahagia (N=2), serta (30,3%) mengingkari akan kondisinya saat ini karena menginginkan bentuk payudaranya kembali normal seperti wanita yang lain (N=10). Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.3.

## 5.1.2.3 Harga diri

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari keseluruhan responden (100%), 21 responden (63,3%) memiliki harga diri yang rendah, hal ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa (12,1%) mengungkapkan selama menderita kanker payudara suaminya selalu mengacuhkannya (N=4), (6,1%) tidak diterima oleh keluarga dengan tulus (N=2), (36,4%) kehilangan keyakinan dan semangat dalam menjalani kehidupan (N=12), (33,3%) mengungkapkan bahwa akibat menderita kanker payudara, menghalangi mereka dalam beraktifitas sehari-hari (N=11), serta (69,7%) malu jika orang lain mengetahui penyakit yang sedang mereka alami (N=23). Data tersebut dapat dilihat pada tabel 5.3.

#### 5.1.2.4 Peran

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari keseluruhan responden (100%), 25 responden (75,6%) tidak memiliki kepuasan dalam peran yang dijalankannya. Analisa data yang menunjukkan hal tersebut adalah (33,3%) tidak mampu melakukan pekerjaan dengan baik sehingga harus dibantu orang lain (N=11), (24,2%) tidak lagi mampu merawat keluarganya dengan baik (N=8), (54,5%) tidak mampu lagi melayani suaminya (N=18), (33,3%) tidak lagi mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dimasyarakat (N=11), dan (45,5%) menyatakan bahwa sejak menderita kanker payudara mereka tidak mampu melayani suami dengan maksimal (N=15). Data tersebut dapat dilihat pada tabel 5.3.

#### 5.1.2.5 Identitas diri

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari keseluruhan responden (100%), 17 responden (45,5%) memiliki tidakjelasan dalam dalam identitas hal ini dapat dilihat pada tabel 5.3. Analisa data yang menunjukkan ketidakjelasan identitas didukung oleh (57,6%) mengatakan kanker payudara membuat mereka tidak menjadi wanita yang seutuhnya (N=19), (9,1%) putus asa tidak dapat membahagiakan suaminya (N=3), (12,1%) tidak dapat menjadi ibu yang baik anak-anaknya (N=4), (42,4%) terhalang untuk bergaul dengan orang-orang yang ada disekelilingnya (N=14) serta (42,4%) mengungkapkan minder bentuk payudaranya tidak indah seperti dulu (N=14)

Distribusi frekuensi dan persentase gambaran konsep diri wanita penderita kanker payudara di Poli Bedah Onkologi Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan dapat dilihat pada tabel 5.3

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi dan persentasi gambaran konsep diri di Poli bedah Onkologi Rumah Sakit Umum Pusat Haji adam Malik Medan tahun 2008 (N=33).

Konsep Diri	F	%
1. Gambaran diri		
Positif	13	39,4
Negatif	20	60,6
2. Ideal diri		
Realitas	8	24,2
Tidak realitas	25	75,8
3. Harga diri		
Tinggi	12	36,4
Rendah	21	63,6
4. Peran		
Kepuasan peran Ketidakpua	asan8	24,2
peran	25	75,8
5. Identitas diri		
Kejelasan Identitas	16	48,5
Ketidakjelasan Identitas	17	51,5

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, pembahasan dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang gambaran konsep diri dan kecemasan wanita penderita kanker payudara di Poli Bedah Onkologi Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan.

## Konsep diri wanita penderita kanker payudara

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa konsep diri wanita penderita kanker payudara mayoritas memiliki konsep diri yang negatif, yakni sebanyak 29 orang responden (87,9%). Menurut Puckett, (2007) bagi banyak wanita, yang didiagnosis kanker payudara bukan saja berdampak pada fisiknya tetapi juga pada emosi, dan pada mentalnya, yang kemudian dapat berpengaruh terhadap

hubungannya dengan orang lain, mereka cenderung akan menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang dialaminya dan berpandangan negatif terhadap dirinya. Hal ini juga didukung oleh Elvira (2008) bahwa payudara merupakan organ yang sangat penting bagi wanita, seperti mahkota, setelah didiagnosa kanker payudara, walau masih stadium dini, umumnya penderita akan memunculkan suatu pergolakan emosi yang begitu hebat, mereka mulai sering menyendiri, serta respon penolakan terhadap kebenaran diagnosa terus terjadi. Bahkan membuat mereka jadi enggan berobat ke dokter. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chris (2005) tentang konsep diri pada wanita penderita kanker payudara pasca tindakan operatif, dimana didapat bahwa wanita penderita kanker payudara menilai secara negatif penampilan fisiknya dan merasa tidak puas dengan kondisi fisiknya tersebut. Penderita kanker payudara akan menampilkan kesan yang negatif seperti rasa malu dan rendah diri terhadap orang lain, perasaan malu dan rendah diri yang dirasakan oleh penderita kanker payudara berhubungan dengan keadaan fisik yang dirasakan tidak sempurna lagi dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya.

#### a. Gambaran diri

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 23 responden (69,7%) menyatakan tidak menyenangi payudaranya lagi setelah menderita kanker payudara, 18 responden (54,5%) khawatir bentuk payudaranya tidak indah lagi setelah menderita kanker payudara, 4 responden (12,1%) merasa tidak dapat menjalankan fungsi sebagai wanita karena memiliki anggota tubuh (payudara) yang tidak sempurna lagi dan 17 responden (51,5%) mengungkapkan bahwa daya tarik seksualnya sudah hilang setelah menderita kanker payudara. Menurut Hawari

(2003) payudara adalah salah satu dari pada ciri-ciri seks sekunder yang mempunyai arti penting bagi wanita, tidak saja sebagai salah satu identitas bahwa ia wanita, melainkan mempunyai nilai tersendiri baik dari segi biologik, psikologik, psikoseksual maupun psikososial. Hal ini juga dikuatkan oleh Taylor (1995), bahwa kehilangan payudara akan mengubah penampilan fisik penderita dan dapat berpengaruh pada cara pandangnya terhadap gambaran tubuh. Wanita merasa minder, terabaikan, merasa tidak sempurna lagi sebagai seorang wanita. Ditambah lagi efek-efek pengobatan lainnya, yang dapat membuatnya mengalami rasa mual, muntah-muntah, rambut rontok, dan gejala menopause. Seorang wanita yang belum mengalami menopause, karena efek dari pengobatan ia menjadi mengalami menopause lebih dini. Ia merasa hal ini dapat mengancam kehidupan perkawinannya. Oleh karenanya pendekatan holistik kanker payudara bukan hanya ditujukan secara langsung terhadap aspek-aspek psikiatrik kanker payudara; melainkan coba untuk melihatnya tidak semata dari segi biopatologik, tetapi pengertian terhadap nilai payudara bagi wanita. Bila hal diatas dapat dipahami, maka usaha-usaha pencegahan (preventive), diagnosa dini maupun tindakan operatif yang akan diambil bila disertai dengan pendekatan individual, dimana faktor-faktor psikoterapeutik memegang peranan; maka komplikasi-kompliksi psikiatrik yang mungkin timbul dapat diusahakan seminimal-minimalnya (Hawari, 2003).

# b. Ideal diri

Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa sebanyak 4 responden (12,1%) menunjukkan putus asa dan mengungkapkan tidak dapat menjadi wanita yang

seutuhnya, 3 responden (6,1%) mengungkapkan tidak berharap hubungan dengan orang yang disayangi tetap harmonis dan bahagia setelah menderita kanker payudara. Juga sebanyak 2 responden (6,1%) menyatakan tidak dapat memaksimalkan dirinya dalam menjalankan fungsi sebagai ibu didalam keluarga dan sebanyak 10 responden (30,3%) mengingkari akan kondisinya saat ini, ia menginginkan payudaranya kembali normal seperti ibu-ibu yang lain pada umumnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2005) terungkap bahwa wanita yang mengalami kanker payudara akan mengalami gangguan body image dan ideal diri yang tidak realitas yaitu merasa menjadi wanita yang kurang sempurna karena secara fungsi sebagai seorang ibu tidak bisa menyusui anaknya. Menurut Hawari (2003) fungsi biologik payudara sebagai penghasil air susu, bukanlah semata-mata memberikan makanan dalam bentuk kontak biologik melainkan ditinjau dari segi psikologik. Adanya kelainan pada payudara berarti payudara tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Kecenderungan timbulnya *negativistic* (penolakan) pada penderita kanker payudara khususnya pada wanita yakni berupa keputus-asaan, menunda-nunda mencari pertolongan medik sehingga perlu suatu pendekatan secara humanistic pada penderita kanker payudara.

# c. Harga diri

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa sebanyak 29 responden (87,9%) menyatakan meskipun mereka menderita kanker payudara, suami mereka tidak pernah mengacuhkan meraka serta sebanyak 31 responden (93,3%) menyatakan bahwa keluarganya tetap mau menerima dengan tulus meskipun

kondisi mereka seperti itu. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dan penerimaan dari berbagai pihak merupakan hal yang sangat berarti bagi penderita kanker payudara. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) bahwa kebutuhan dukungan sosial pada wanita penderita kanker payudara tinggi. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sharp (2000) dalam Abraham & Shanley, 1997) bahwa wanita yang didiagnosa kanker payudara memiliki tingkat kebutuhan dukungan sosial yang tinggi, dukungan sosial tersebut menurut Keliat (1998) termasuk pasangan, orang tua, anak, sanak keluarga, teman, tim kesehatan, atasan, konselor dan sebagainya. Pendapat diatas juga dikuatkan oleh pendapat Koopman et al. (1998) bahwa penderita kanker payudara mengalami stres hidup yang sangat besar sehingga mereka sangat membutuhkan dukungan sosial. Dari hasil penelitian juga terungkap bahwa hanya 21 responden (63,7%) yang memiliki keyakinan dan semangat dalam menjalankan kehidupan sementara sebanyak 11 responden (36,3%) kehilangan keyakinan dan semangat dalam menjalani kehidupan. Menurut Elvira (2008) Sebagian penderita kanker bertutur, ketika vonis itu datang, mereka akan patah semangat karena memikirkan biaya yang mahal serta hal-hal negatif akibat efek sampingan operasi dan kemoterapi bahkan terbayang kematian yang seakan sudah terbayang di depan mata ataupun rasa sakit berkepanjangan selama menjalani pengobatan.

#### d. Peran

Dari hasil penelitian didapat sebanyak 11 responden (33,3%) mengungkapkan bahwa sejak menderita kanker payudara, mereka tidak dapat melakukan pekerjaan dengan baik, dan sebanyak 8 responden (24,2%) mengungkapkan mereka tidak

mampu merawat keluarga dengan baik. Serta sebanyak 11 responden (33,3%) sejak menderita kanker payudara tidak dapat melakukan kegiatan sosial dimasyarakat. Hal ini didukung oleh pernyataan Elvira (2008) bahwa penderita kanker payudara mengalami gangguan keseimbangan hidup dan depresi akibat mengerahkan seluruh perangkat jiwa untuk menerima penyakit tersebut, mereka akan merasa kehilangan kemampuan dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai wanita baik didalam keluarga maupun perannya dilingkungan sosialnya. Hasil penelitian juga didapatkan bahwa sebanyak 18 responden (54,5%) mengaku sebagai seorang istri, mereka tidak mampu melayani suami dengan maksimal. Menurut Keliat (1998) faktor psikologis yang dialami oleh penderita kanker sering mempengaruhi pandangannya terhadap organ dan fungsi seksual yakni gangguan citra diri, kanker akan mengkibatkan perubahan citra diri sehingga mempengaruhi harga dirinya yang mengakibatkan perasaan tidak adekuat dalam fungsi seksual. Identifikasi dan memperbaiki kekurangan harga diri, gangguan citra diri dan disfungsi seksual merupakan fokus tindakan keperawatan.

#### e. Identitas diri

Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa sebanyak 19 responden (57,6%) menyatakan bahwasannya kanker payudara menghalangi mereka untuk bergaul dengan orang-orang yang ada disekelilingnya serta dikuatkan oleh jawaban dari pernyataan responden bahwa 19 responden (57,6%) mengaku sebagai wanita mereka minder karena bentuk payudaranya tidak indah seperti dulu lagi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chris (2005) tentang konsep diri pada wanita penderita kanker payudara pasca tindakan operatif, didapat bahwa perasaan malu

dan rendah diri yang dirasakan oleh subjek berhubungan dengan keadaan fisik yang dirasakan tidak sempurna lagi dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Penderita kanker payudara pasca tindakan operatif akan merasa tidak memiliki kemampuan baik dalam melakukan aktivitas maupun dalam menjalin hubungan sosialisasi dengan orang lain. Kondisi fisik yang sudah tidak utuh lagi menyebabkan penderita kanker merasa memiliki kelemahan yang berdampak pada perasaan tidak memiliki kemampuan dalam melakukan sesuatu hal.

#### 2. Penelitian Kedua

#### Distribusi Frekuensi Konsep Diri Pasien Kanker Payudara di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2013 (n=30)

No	Konsep Diri	Konsep Diri Frekuensi	
1	Baik	14	46.7
2	Kurang	16	53.3
	Total	30	100

Sumber: Data primer (diolah, 2013)

Berdasarkan tabel 5.2, dapat disimpulkan bahwa konsep diri pasien kanker payudara di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh berada pada kategori kurang baik dengan frekuensi 16 orang (53.3%). Hasil pengkategorian pada tiap-tiap variabel kualitas hidup adalah sebagai berikut:

a. Gambaran Konsep Diri Ditinjau Dari Citra Tubuh Pada Pasien Kanker Payudara Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2013.

Berdasarkan hasil pengolahan data subvariabel citra tubuh diperoleh total skor 401 dengan nilai rata-rata ( $\bar{x}$ )= 13.36. Selanjutnya citra tubuh pasien kanker payudara dikatakan baik jika nilai  $\bar{x} \ge 13.36$ dan kurang jika  $\bar{x} \le 13.36$ . Hasil pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel 5.3 dibawah ini: Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh berada pada kategori kurang baik dengan frekuensi 16 orang (53.3%).

#### B. Pembahasan

 Konsep Diri Pada Pasien Kanker Payudara Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2013.

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 5.2 terdapat 30 responden yang menderita kanker payudara memiliki konsep diri dengan kategori kurang baik yaitu 16 orang (53.3%).

Stuart (2009, p. 257-258) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan semua ide pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain, termasuk persepsi individu akan sifat, kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman, objek, tujuan serta keinginannya. Konsep diri menggambarkan proses yang sangat kompleks serta melibatkan banyak

komponen meliputi citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran, dan identitas. Konsep diri memberikan rasa kontinuitas, keutuhan, dan konsistensi pada seseorang. Konsep diri yang sehat mempunyai tingkat kestabilan yang tinggi dan membangkitkan perasaan negatif atau positif yang ditujukan pada diri.

Konsep diri merupakan citra mental individu. Individu yang memiliki konsep diri yang kuat seharusnya lebih mampu menerima atau beradaptasi dengan perubahan yang mungkin terjadi sepanjang hidupnya. Cara pandang individu terhadap dirinya mempengaruhi interaksinya dengan orang lain. Kozier, Erb, Berman dan Snyder juga mengemukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang diantaranya adalah perkembangan, keluarga dan budaya, stresor, sumber daya, riwayat keberhasilan dan kegagalan serta penyakit (Kozier, Erb, Berman & Snyder, 2010, p. 441-447).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci (2008, p. 45) menyatakan bahwa konsep diri wanita yang menderita kanker payudra mayoritasnya memiliki konsep diri yang negatif, yakni Cara pandang individu terhadap dirinya mempengaruhi interaksinya dengan orang lain. Kozier, Erb, Berman dan Snyder juga mengemukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang diantaranya adalah perkembangan, keluarga dan budaya, stresor, sumber daya, riwayat keberhasilan dan kegagalan serta penyakit (Kozier, Erb, Berman & Snyder, 2010, p. 441-447).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci (2008, p. 45) menyatakan bahwa konsep diri wanita yang menderita kanker payudra mayoritasnya memiliki konsep diri yang negatif, yakni sebanyak 29 orang responden (87.9%) dari jumlah total responden wanita yang menderita kanker payudara yaitu 33 orang. Menurut Puckett (2007, p. 10) wanita yang didiagnosis kanker payudara tidak hanya berdampak pada fisiknya saja tetapi juga pada emosi dan mentalnya yang kemudian dapat berpengaruh pada hubungannya dengan orang lain. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa penyakit kanker membuat krisis

hidup yang cukup besar. Hal ini dapat saja terjadi karena setiap individu akan merespon dengan berbeda, pernyataan ini diperkuat oleh Dixon dan Leonard (2002, p. 87) bahwa reaksi seseorang terhadap masalah payudaranya biasanya bersifat individual. Hal ini didukung oleh Elvira (2008, p. 8) bahwa payudara merupakan organ yang sangat penting bagi wanita. Setelah didiagnosa kanker payudara, meskipun masih stadium dini umumnya penderita akan memunculkan suatu pergolakan emosi yang begitu hebat, mereka mulai sering menyendiri serta respon penolakan terhadap kebenaran diagnosa terus terjadi.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Siahaan (2005, p. 73) menunjukkan bahwa penderita kanker payudara paska tindakan operatif memiliki gambaran konsep diri yang negatif. Wanita penderita kanker payudara menilai secara negatif penampilan fisiknya dan merasa tidak puas dengan kondisi fisiknya tersebut. Akibatnya penderita kanker payudara akan menampilkan kesan yang negatif seperti malu dan rendah diri terhadap orang lain. Perasaan malu dan rendah diri yang dirasakan oleh subjek berhubungan dengan keadaan fisik yang tidak sempurna lagi dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Hasil penelitian ini juga didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Narti dan Budiyani (2009, p. 72) pada 26 responden yang menderita kanker payudara, ternyata menunjukkan bahwa penderita kanker payudara yang sudah dilakukan pengangkatan payudara memiliki gambaran konsep diri yang rendah atau negatif dibandingkan dengan

penderita kanker payudara yang belum dilakukan pengangkatan payudara. Hurlock (1992) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah kondisi fisik dan bentuk tubuh. Bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan yang diinginkan mengakibatkan rendahnya konsep diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, peneliti berpendapat bahwa mayoritas penderita kanker payudara berada pada kategori usia dewasa dengan range usia 15-49 tahun sebanyak 22 responden (50%), hal ini bertentangan dengan pernyataan yang yang dikemukakan oleh Kardinah (2006, p. 40) bahwa umumnya penderita kanker payudara berusia 48 tahun dan menurut laporan WHO (2000, p. 8) menunjukkan bahwa penderita kanker payudara juga diderita kebanyakan (78%) pada usia diatas 50 tahun dan hanya 6% saja yang terjadi pada mereka yang berusia 40 tahun sementara sisanya pada usia diatas 30 tahun. Kecendrungan semakin cepat wanita menderita kanker payudara disebabkan oleh gaya hidup dan perilaku manusia yang banyak mengkonsumsi makanan yang tinggi lemak yang akan menyebabkan produksi hormone estrogen akan meningkat, serta faktor lingkungan yang menyebabkan zat karsiogenik seperti pestisida yang mempunyai risiko tinggi untuk terjadinya kanker payudara. Pemberian obat juga perlu diwaspadai seperti pil dan suntik KB tidak dianjurkan digunakan lebih dari 5 tahun dan wanita yang telah berusia lebih dari 35 tahun harus hati-hati menggunakan pil dan suntik KB tersebut (Tjahjadi, 2003, p. 15).

Sedangkan untuk tingkat pendidikan, ternyata mayoritas responden adalah pendidikan dasar yaitu 14 orang (46.7%). Menurut Notoadmodjo (2003) tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap suatu pengetahuan dalam hal ini pengetahuan tentang kanker payudara itu sendiri. Sunardi (2006, dalam Suci, 2008, p. 42) berpendapat bahwa penderita yang paham akan pengobatan akan lebih mudah menerima dan melaksanakan semua tindakan pengobatan yang diajurkan oleh petugas kesehatan karena setiap dari pengobatan yang diberikan kepada pasien yang menderita kanker payudara adalah untuk mempercepat kesembuhan suatu penyakit itu sendiri. Pendidikan wanita penderita kanker payudara yang rendah yakni Sekolah Menengah Pertama (SMP) mempengaruhi pemahaman mereka akan gejala penyakit dan proses pengobatan, sehingga umumnya kasus yang ditemukan sudah berada pada stadium lanjut.

a. Gambaran Konsep Diri Ditinjau Dari Citra Tubuh Pada Pasien Kanker Payudara Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2013.

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat dalam tabel 5.3 diketahui bahwa dari 30 pasien, 18 orang (60%) pasien memiliki konsep diri yang kurang baik ditinjau dari citra tubuh. Terdapat 60% pasien kurang mampu dalam menerima keadaan diri sendiri, menjalankan rutinitas sehari-hari serta masih merasa pesimis dengan keadaan diri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci (2008, p. 46) yang menyimpulkan bahwa 23 pasien kanker payudara tidak menyenangi lagi payudara setelah menderita kanker kemudian tidak dapat menjalankan fungsi sebagai wanita karena memiliki payudara yang tidak sempurna lagi.

Menurut Hawari (2003, p. 36) payudara adalah salah satu daripada ciri-ciri seks sekunder yang mempunyai arti penting bagi wanita, tidak hanya sebagai salah satu identitas bahwa ia wanita melainkan mempunyai nilai tersendiri baik dari segi biologik, psikologik, maupun psikososial. Hal ini juga dikuatkan oleh Taylor (1995, dalam Suci, 2008, p. 48), bahwa kehilangan payudara akan mengubah penampilan fisik penderita dan dapat berpengaruh pada cara pandangnya terhadap gambaran tubuh. Wanita merasa minder, terabaikan, merasa tidak sempurna lagi sebagai seorang wanita. Ditambah lagi efek-efek pengobatan lainnya yang dapat membuat pasien mengalami rasa mual, muntah-muntah, rambut rontok, dan gejala menopause.

psikologik, maupun psikososial. Hal ini juga dikuatkan oleh Taylor (1995, dalam Suci, 2008, p. 48), bahwa kehilangan payudara akan mengubah penampilan fisik penderita dan dapat berpengaruh pada cara pandangnya terhadap gambaran tubuh. Wanita merasa minder, terabaikan, merasa tidak sempurna lagi sebagai seorang wanita. Ditambah lagi efek-efek pengobatan lainnya yang dapat membuat pasien mengalami rasa mual, muntah-muntah, rambut rontok, dan gejala menopause.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Herawati (2005, p. 70) yang menunjukkan bahwa citra tubuh berubah hampir pada semua penderita kanker payudara dan jika perubahan ini tidak terintegrasi dengan konsep diri maka kualitas hidup akan menurun secara drastis. Selain itu wanita yang menderita kanker yang sudah menjalani operasi mengalami gangguan citra tubuh yaitu merasa

menjadi wanita yang kurang sempurna karena sebagai seorang ibu tidak bisa menyusui anaknya lagi serta merasa kekurangan secara fungsi sehingga mengalami kecemasan, ketakutan, depresi, berat badan turun drastis.

Penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, pasien kanker payudara di rumah sakit umum daerah dr. Zainoel Abidin memiliki gambaran citra tubuh yang kurang akibat mereka kurang mampu dalam menerima keadaan diri sendiri, menjalankan rutinitas sehari-hari serta masih merasa pesimis dengan keadaan diri. Menurut penulis hal ini disebabkan karena pasien merasa tidak puas dengan kondisi fisiknya sendiri sehingga bisa juga memunculkan perasaan kurang percaya diri, malu, serta rendah diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, peneliti berpendapat bahwa pasien kanker payudara yang dikemoterapi dengan frekuensi paling tinggi adalah kemoterapi yang pertama sebanyak 6 orang (60%). Stres dapat terjadi akibat pengobatan kanker payudara yang sangat membebani pasien dibandingkan penyakitnya sendiri, seperti operasi menjalankan rutinitas sehari-hari serta masih merasa pesimis dengan keadaan diri. Menurut penulis hal ini disebabkan karena pasien merasa tidak puas dengan kondisi fisiknya sendiri sehingga bisa juga memunculkan perasaan kurang percaya diri, malu, serta rendah diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, peneliti berpendapat bahwa pasien kanker payudara yang dikemoterapi dengan frekuensi paling tinggi adalah kemoterapi yang pertama sebanyak 6 orang (60%). Stres dapat terjadi akibat pengobatan kanker payudara yang sangat membebani pasien dibandingkan penyakitnya sendiri, seperti operasi dan kemoterapi. Pengobatan tersebut dapat mengakibatkan perasaan nyeri setelah operasi, kehilangan payudara, dan kerusakan tubuh yang berpotensi menyebabkan hilangnya fungsi tubuh yang tidak dapat diperbaiki. Respon terhadap kemoterapi berhubungan dengan terapi. Hal ini dikarenakan efek samping kemoterapi yaitu alopesia, mual, muntah, dan gejala menopause.

b. Gambaran Konsep Diri Ditinjau Dari Ideal Diri Pada Pasien Kanker Payudara Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2013.

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat dalam tabel 5.4 diketahui bahwa dari 30 pasien, 17 orang (56.7%) pasien memiliki konsep diri yang "baik" ditinjau dari ideal diri. Terdapat 56.7% pasien. Pasien kurang mampu memaksimalkan diri dalam menjalankan fungsi sebagai wanita/ibu dalam keluarga, masih belum bisa bersikap tegar atas apa yag menimpa dirinya serta kadang-kadang pasien masih menganggap penyakit yang dialaminya adalah beban.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci (2008, p. 47) yang menyimpulkan bahwa 19 pasien kanker payudara yang mengungkapkan tidak dapat memaksimalkan dirinya dalam menjalankan fungsi sebagai dalam keluarga serta lebih menunjukkan rasa putus dan mengingkari akan kondisinya saat ini.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Herawati (2005, p. 55) bahwa wanita yang menderita kanker payudara akan mengalami ideal diri yang tidak realitas yaitu merasa menjadi wanita yang tidak sempurna karena secara fungsi sebagai seorang ibu tidak bisa menyusui anaknya. Adanya kelainan pada payudara berarti payudara tidak dapat berfungsi dengan sebagaimana mestinya. Kecendrungan timbulnya negativistic (penolakan) pada penderita kanker payudara khususya wanita berupa keputus-asaan, menundanunda mencari pertolongan medik sehingga perlu pendekatan humanistic pada penderita kanker payudara.

Penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, pasien kanker payudara di rumah sakit umum daerah dr. Zainoel Abidin memiliki gambaran ideal diri yang kurang akibat pasien merasa kurang mampu memaksimalkan diri dalam menjalankan fungsi sebagai wanita/ibu dalam keluarga, masih belum bisa bersikap tegar atas apa yang menimpa dirinya serta kadang-kadang pasien masih menganggap penyakit yang dialaminya adalah beban. Menurut penulis hal tersebut disebabkan oleh pasien yang menderita kanker payudara merasa tidak mandiri, masih bergantung pada bantuan orang lain, serta belum mampu beradaptasi dan menerima keadaan diri dengan baik akibat menderita kanker payudara.

c. Gambaran Konsep Diri Ditinjau Dari Harga Diri Pada Pasien Kanker Payudara Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2013.

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat dalam tabel 5.5 diketahui bahwa dari 30 pasien, 23 orang (76.7%) pasien memiliki konsep diri yang baik ditinjau dari harga diri. Terdapat 76.7% pasien tidak merasa malu meskipun penyakitnya diketahui oleh orang lain, pasien juga masih mau menerima tamu yang datang menjenguknya, pasien juga menagatakan keluarganya tidak pernah mengacuhkannnya

dan keluarga tetap menerima pasien dengan tulus meskipun dalam kondisi sakit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci (2008, p. 48) yang menyimpulkan bahwa 29 pasien kanker payudara yang menyatakan meskipun mereka menderita kanker payudara, suami mereka tidak pernah mengacuhkan mereka serta keluarga tetap mau menerima dengan tulus. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dan penerimaan dari berbagai pihak merupakan hal yang sangat berarti bagi penderita kanker payudara. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Anggraini (2006, p. 48) bahwa kebutuhan dukungan sosial pada wanita penderita kanker payudara tinggi. Hal ini juga dinyatakan oleh Rachmawati (2009, p. 7) bahwa dukungan sosial keluarga dapat memberikan hasil yang positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan pada pasien kanker payudara serta dapat membuat pasien kanker payudara lebih kuat dalam melawan kanker tersebut.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Handayani dan Eka (2012, p. 6) yang menyimpulkan bahwa dari total 30 responden yang menderita kanker payudara ternyata ada 18 orang (60%) yang memiliki harga diri tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi mayoritas memiliki harga diri tinggi karena pasien kanker payudara memiliki panilaian yang positif (penerimaan) terhadap dirinya. Harga diri sangat

dipengaruhi dengan lamanya suatu penyakit atau semakin kronisnya suatu penyakit. Penelitian ini juga didukung oleh Lubis (2009, p. 42) bahwa ketika pasien mampu menerima keadaan dirinya baru ia akan mempunyai harga diri yang tinggi. Pasien yang memiliki harga diri yang tinggi dapat melawan pengaruh negatif dari kanker.

Penelitian tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, pasien kanker payudara di rumah sakit umum daerah dr. Zainoel Abidin memiliki gambaran harga diri yang baik karena pasien tidak merasa malu meskipun penyakitnya diketahui oleh orang lain, pasien juga masih mau menerima tamu yang datang menjenguknya, pasien juga mengatakan keluarganya tidak pernah mengacuhkannnya dan keluarga tetap menerima pasien dengan tulus meskipun dalam kondisi sakit. Menurut penulis hal tersebut disebabkan oleh keluarga pasien yang selalu ada menemani pasien ketika menjalani pengobatan. Dukungan keluarga yang penuh menjadi motivasi terbesar bagi wanita kanker payudara untuk sembuh.

d. Gambaran Konsep Diri Ditinjau Dari Fungsi Peran Pada Pasien Kanker Payudara Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2013.

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat dalam tabel 5.6 diketahui bahwa dari 30 pasien, 19 orang (63.3%) pasien memiliki konsep diri yang kurang baik ditinjau dari peran. Terdapat 63.3% pasien tidak mampu melakukan kegiatan sosial dimasyarakat seperti pengajian, undangan pesta serta arisan, pasien juga tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik serta tidak maksimal lagi merawat keluarga.

Peran dianggap tugas dimana seseorang tidak memiliki pilihan lain. Peran diasumsikan adalah mereka yang diseleksi atau dipilih oleh individu. Perilaku peran terkait dengan konsep diri dan identitas, serta gangguan peran sering melibatkan konflik antara fungsi dependen dan independen (Stuart, 2009, p. 260).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci (2008, p. 50) yang menyimpulkan bahwa 19 pasien kanker payudara yang menyatakan sejak menderita kanker payudara, mereka tidak dapat melakukan pekerjaan dengan baik, tidak mampu merawat keluarga dengan baik, serta tidak dapat melakukan kegiatan sosial dimasyarakat. Hal ini didukung oleh pernyataan Elvira (2008, p.15) bahwa penderita kanker payudara mengalami gangguan keseimbangan hidup dan depresi akibat mengerahkan seluruh perangkat jiwa untuk menerima penyakit tersebut, mereka akan merasa kehilangan kemampuan dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai wanita baik didalam keluarga maupun perannya dilingkungan sosial.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Siahaan (2005, p. 75) menunjukkan bahwa penderita kanker payudara paska tindakan operatif pada umumnya memandang negatif terhadap dirinya sendiri dan hal tersebut mempengaruhi pandangannya terhadap peran jenis kelamin yang dimilikinya, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai seorang istri. Hal ini menyebabkan penderita kanker payudara paska tindakan operatif merasa tidak berhasil menjalankan perannya sebagai seorang ibu terlebih sebagai seorang istri dan cenderung menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang dialaminya.

Penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, pasien kanker payudara di rumah sakit umum daerah dr. Zainoel Abidin memiliki gambaran fungsi peran yang kurang, pasien tidak mampu melakukan kegiatan sosial dimasyarakat seperti pengajian, undangan pesta serta arisan, pasien juga tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik serta tidak maksimal lagi merawat keluarga. Menurut penulis hal tersebut dapat terjadi akibat penderita kanker payudara merasa tidak mampu melakukan aktivitas apapun akibat dari efek pengobatan yang dijalani serta kondisi yang lemah akibat penyakit yang diderita sehingga pasien lebih nyaman berada dirumahnya sendiri. Penderita kanker payudara paska tindakan operatif pada umumnya memandang negatif terhadap dirinya sendiri dan hal tersebut mempengaruhi pandangannya terhadap peran jenis kelamin yang dimilikinya, baik sebagai ibu rumah tangga/ibu dari anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, penulis berpendapat bahwa riwayat operasi pada responden sebagian besarnya adalah pernah melakukan operasi payudara sebelumnya yaitu 23 orang (76.7%). Wanita penderita kanker payudara yang telah melakukan oparasi sebagian besar memiliki gambaran konsep diri yang kurang baik. Hal ini terlihat dari pasien merasa tidak memiliki kemampuan baik dalam melakukan aktivitas maupun dalam menjalin hubungan sosialisasi dengan orang lain. Kondisi fisik yang tidak utuh lagi menyebabkan penderita kanker payudara merasa memiliki kelemahan yang berdampak pada perasaan tidak memiliki kemampuan dalam melakukan hal. Dengan latar belakang sebagai penderita kanker payudara menyebabkan subjek kurang percaya diri, tidak mandiri, bergantung pada bantuan orang lain.

e. Gambaran Konsep Diri Ditinjau Dari Identitas Diri Pada Pasien Kanker Payudara Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2013.

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat dalam tabel 5.7 diketahui bahwa dari 30 pasien, 18 orang (60%) pasien memiliki konsep diri yang kurang baik ditinjau dari identitas diri. Terdapat 60% pasien mengaku tidak mampu menjadi ibu yang baik untuk anaknya, kadang-kadang juga merasa kurang percaya diri, serta merasa tidak tertarik untuk berkumpul dengan orang disekeliling rumah.

Seseorang dengan rasa identitas yang jelas mengalami kesatuan pribadi dan melihat mereka sendiri sebagai seseorang yang unik. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang jelas akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Sehingga kemandirian timbul dari perasaan berharga, kemampuan dan penyesuaian diri (Stuart, 2009, p. 206).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci (2008, p. 52) yang menyimpulkan bahwa 19 pasien kanker payudara yang menyatakan bahwa kanker payudara menghalangi mereka untuk bergaul dengan orang-orang yang ada disekelilingnya serta mengaku sebagai wanita mereka merasa minder karena bentuk payudaranya tidak indah.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Chris (2005, p. 40) tentang konsep diri pada wanita penderita kanker payudara paska operatif, didapatkan bahwa perasaan malu dan rendah diri yang dirasakan oleh subjek berhubungan dengan keadaan fisik yang dirasakan tidak sempurna lagi dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Penderita kanker payudara paska tindakan operatif akan merasa tidak memiliki kemampuan baik dalam melakukan aktivitas maupun dalam menjalin hubungan sosialisasi dengan orang lain. Kondisi fisik yang sudah tidak utuh lagi menyebabkan penderita kanker merasa memiliki kelemahan yang berdampak pada perasaan tidak memiliki kemampuan dalam melakukan sesuatu hal.

Penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, pasien kanker payudara di rumah sakit umum daerah dr. Zainoel Abidin memiliki gambaran identias diri yang kurang, pasien mengaku tidak mampu menjadi ibu yang baik untuk anaknya, kadangkadang juga merasa kurang percaya diri, serta merasa tidak tertarik untuk berkumpul dengan orang disekeliling rumah. Menurut penulis hal tersebut dapat terjadi akibat penderita kanker payudara merasa tidak berhasil menjalankan fungsinya sebagai ibu anak-anak karena sudah tidak optimal lagi mengurus keperluan anaknya sendiri serta merasa tidak memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan aktivitas maupun dalam menjalin hubungan sosialisasi dengan orang lain.

# 3. Penelitian Ketiga

# HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI PASIEN KANKER PAYUDARA

# Lenni Sastra \*

# Program studi S1 Keperawatan, STIKes MERCUBAKTIJAYA, Padang, Sumatra Barat\*

**Kutipan:** Sastra, L. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pasien Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1 (1): 7-12.

INFORMASI	ABSTRACT
Korespodensi: lenni sastra@yahoo.com	Objective: to analyze the relationship between family support and self-concept of breast cancer patients in outpatient unit Dr. M. Djamil Hospital, Padang, West Sumatra.  Methods: This study was an analytic correlation with cross sectional approach. The samples of this study were 73 breast cancer patients taken by using quota sampling technique. Data was collected using questionnaires, and chi-square was used to analyzed the data.
Keywords: Breast cancer patients, Self- concept, Family Support	Results: 53.4% of breast cancer patients have a negative self-concept. 50.7% get less support from both families. There is a correlation between family support and self-concept in patients with breast cancer.
	<b>Conclusion:</b> the concept of self-breast cancer patients related to family support. Expected to health workers to encourage families to provide the good support for breast cancer patients with the aim to support the establishment of a positive self-concept.

5.

# **PENDAHULUAN**

Kanker payudara adalah penyakit yang terjadi karena pertumbuhan berlebihan atau perkembangan tidak terkontrol dari sel- sel atau jaringan payudara (Taufan, 2011). Faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya kanker payudara meliputi faktor reproduksi, faktor endokrin, diet dan genetik atau riwayat keluarga (Rasjidi, 2009).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2013, kasus kanker payudara di seluruh dunia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 terdapat 17 juta wanita dengan kanker payudara dan menjadi peningkatan menjadi 21 juta pada tahun 2013. Di Indonesia pada tahun 2013 angka kejadian kanker payudara sebesar 180 per 100.000 penduduk, khusus kanker payudara berkisar 18 per 100.000 penduduk. Data dari RSUP Dr. M. Djamil Padang jumlah penderita kanker payudara pada tahun 2012 sebanyak 698 orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 menjadi 1.415 orang dengan rentang usia dari 25-55 tahun (Rekam Medik RSUP Dr. M. Djamil Padang, 2013).

Kanker payudara merupakan penyakit yang dapat mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Payudara tidak hanya organ penyusuan bagi bayinya, tetapi juga merupakan organ daya tarik) sehingga setiap organ mempunyai arti psikologik bagi masing-masing wanita (Hawari, 2004). Perubahan fisik yang menyertai penyakit dan proses dan pengobatan merupakan salah satu masalah psikologis pada penderita kanker payudara. Kondisi

ini dapat mempengaruhi konsep diri penderita kanker payudara (Kamelia, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2008) tentang konsep diri dan kecemasan wanita penderita kanker payudara, didapatkan sebagian besar wanita penderita kanker payudara memiliki konsep diri negatif (87,9%).

Wanita vang mengalami kanker payudara akan mengalami konsep diri negatif dan juga dapat yang mempengaruhi tingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri yang positif menunjang terbentuknya individu dengan kepribadian yang sehat. Penderita dengan konsep diri yang negatif penderita akan mengalami depresi yang parah dan akan dapat mempercepat perkembangan payudara bahkan sampai pada kematian (Kamelia, 2012).

Menurut Stuart (2013), berbagai faktor menunjang terjadinya perubahan dalam konsep diri seseorang. Faktor tersebut meliputi dukungan keluarga, kegagalan yang berulang, ketergantungan pada orang lain, peran gender, harapan peran budaya, ketidakpercayaan orang tua pada anak, tekanan dari kelompok sebaya dan dukungan sosial (Setiawan, 2008). Keluarga memiliki pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri. Pandangan penderita kanker payudara terhadap diri sendiri merupakan cermin dari pikiran penderita bagaimana keluarga memandang dirinya. Bila keluarga memiliki konsep diri yang utuh dan konsisten, maka ia dapat menyediakan lingkungan yang lebih lama dalam penyaluran kasih sayang, perhatian dan penghargaan pada penderia kanker payudara.

Kamelia (2012), mengemukakan bahwa setiap orang memiliki harapan terhadap

dirinya sendiri, harapan akan diri sendiri ini merupakan ideal diri sangat berbeda untuk setiap individu. Konsep diri tidak saja berkembang sendiri dari diri namun berkembang dalam interaksi kita dengan masyarakat. Oleh karena itu, konsep diri di pengaruhi oleh reaksi dan respon orang lain terhadap diri. Dengan demikian, apa yang ada pada diri kita, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi kita dengan orang sekitar. Latarbelakang diatas menjadi dasar bagi peneliti untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada penderita kanker payudara di Instalasi Rawat Jalan Bedah Umum RSUP Dr. M. Djamil Padang

# **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita yang di diagnosa mengalami kanker payudara yang berobat ke Instalasi Rawat Jalan Bedah Umum RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan jumlah sampel sebanyak 73 orang yang diambil dengan menggunakan teknik quota sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner untuk mengetahui dukungan keluarga dan konsep diri pada penderia kanker payudara. Uii statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square.

# **HASIL**

Lebih dari separoh (53,4%) penderita kanker payudara

memiliki konsep diri negatif (Tabel 1). Lebih dari separoh (50,7%) penderita kanker payudara memiliki dukungan keluarga kurang baik (Tabel 2). Proporsi penderita kanker payudara dengan konsep diri negatif lebih banyak terjadi pada penderita dengan dukungan kurang baik (83,8%) dibandingkan dukungan keluarga baik (22,2%) (Tabel 3).

Tabel 1. Distribusi Konsep Diri Pasien Kanker Payudara di Instalasi Rawat Jalan Bedah Umum RSUP Dr. Diamil Padang

Konsep Diri				
Kategori	n	%		
Negatif	39	53,4		
Positif	34	46,6		
Total	73	100		

Tabel 2. Distribusi Dukungan Keluarga Pasien Kanker Payudara di Instalasi Rawat Jalan Bedah Umum RSUP Dr. Djamil Padang.

Dukungan Keluarga			
Kategori	N	%	
Kurang Baik	37	50,7	
Baik	36	49,3	
Total	73	100	

Tabel 3. Distribusi tabulasi silang variabel konsep diri dan dukungan keluarga penderita kanker payudara di Instalasi Rawat Jalan Bedah Umum RSUP Dr. M. Djamil Padang

Dukungan Keluarga	Konsep Diri				
	N	egatif	_ P	ositif	Tot
	f	%	F	%	•
Kurang Baik	31	83,8	6	6,2	37
Baik	8	22,2	28	77,8	36
Total	39		34		73
Chi-Square p value =0,000					

# **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa lebih dari separoh (53,4%) penderita kanker payudara di Instalasi Rawat Jalan Bedah Umum RSUP Dr. Djamil Padang memiliki konsep diri negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh yang Hartati (2008) yang mendapatkan bahwa sebagian besar wanita penderita kanker payudara memiliki konsep diri negatif (87,9%). Wanita yang menderita kanker payudara mengalami gangguan bukan pada fisik saja tetapi juga pada kondisi emosi dan mentalnya (Rachmawati, 2009). Penderita kanker payudara memiliki kecendrungan menyalahkan dirinya atas apa yang dialaminya dan berpandangan negatif dirinya. terhadap Chris (2005)mendapatkan bahwa penderita kanker payudara mengalami perubahan pada payudaranya dan merasa tidak puas dengan kondisinya tersebut. Penderita kanker payudara akan menampilkan kesan yang negatif seperti penurunan harga dirinya sebagai wanita yang tidak sempurna, perasaan malu berbeda dengan wanita yang lain.

Payudara merupakan organ yang sangat penting bagi wanita. Setelah didiagnosa kanker payudara, walaupun masih stadium dini, umumnya penderita akan mengalami gangguan ideal dirinya memunculkan suatu penolakan emosi yang begitu hebat. Penderita akan mulai menyendiri, serta respon penolakan terhadap kebenaran diagnosa terus terjadi dan bahkan mereka jadi enggan untuk berobat ke dokter (Elvira, 2008). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Herawati (2005) yang bahwa wanita yang mendapatkan mengalami kanker payudara akan merasa menjadi wanita yang kurang sempurna karna fungsi sebagai seorang ibu yang tidak bisa menyusui

anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian juga dapat dilihat bahwa lebih dari separoh (50,7%) penderita kanker payudara di Instalasi Rawat Jalan Bedah Umum RSUP Dr. Djamil Padang memiliki dukungan keluarga yang kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siburian, (2012) yang mendapatkan 62,4% penderita kanker payudara mendapatkan dukungan yang kurang dari keluarga.

Menurut Dadang (2004) apabila salah anggota keluarga menderita kanker, maka biasamya pihak keluarga tidak dapat melepaskan diri dari keterlibatan dalam menghadapi penderitaan ini. Sebagian keluarga menunjukkan rasa simpati dan kasihan, namun sebagian lain bersikap menolak akan kenyatan ini. Dalam pengalaman praktek sering dijumpai dari anggota keluarga penolakan dengan penderita kanker dikarenakan ketidaktahuan (ignorancy) atau pun kepercayaan tradisional tentang penyebab dan pengobatan kanker.

Menurut peneliti keluarga penderita kanker payudara memiliki dukungan keluarga yang kurang baik dilihat dari pernyataan responden yang kurang mendapatkan semangat dan dukungan sehingga penderita kanker payudara merasa diabaikan, dengan rendahnya dukungan serta motivasi yang didapatkan dari keluarga maka penderita tidak bersemangat dalam menjalani pengobatan, kurangnya pengetahuan anggota keluarga mengenai kanker menjadi penghambat penderita kanker dalam menjalani pengobatan sehingga keluarga mengabaikan peranannya sebagai anggota keluarga dalam memberikan semangat dalam menjalani pengobatan maupun menyediakan dalam kebutuhan dalam (transportasi dan ini didukung oleh biaya) hal Friedman. (2002)Dukungan keluarga merupakan suatu proses yang terjadi sepanjang kehidupan, dukungan keluarga terhadap anggota keluarga dipengaruhi oleh keluarga dalam mencukupi kebutuhankebutuhan anggota keluarga.

penelitian, Berdasarkan hasil penderita kanker payudara yang memiliki dukungan keluarga yang kurang baik sebagian besar (83,8%) penderita kanker payudara memiliki konsep diri negatif sedangkan penderita kanker payudara yang memiliki konsep diri positif (6,2%). Berdasakan uji statistik didapatkan p value = 0,000(p<0,05) artinya ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada penderita kanker payudara Instalasi Rawat Jalan Bedah Umum RSUP Dr. Djamil Padang Tahun 2015. Hasil penelitian yang sama dengan hasil penelitian dilakukan Wijayanti, (2002) dan Febriasari, (2007) dimana ada hubungan yang positif antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada penderita kanker payudara.

Dukungan keluarga merupakan salah satu tumpuan seseorang dalam menghadapi masalah yang dihadapi, dukungan keluarga inilah yang memberikan motivasi dikala seseorang mengalami rasa gejolak dalam diri mereka dalam menemukan identitas. Dukungan keluarga yang positif memberi dampak positif pada perkembangan konsep diri seseorang, kurangnya

dukungan sosial dari keluarga akan memicu seseorang merasa dirinya tidak dihargai sebagai makhluk yang utuh dan merasakan tersingkirkan dari kehidupan sosial dan cenderung memiliki konsep diri yang negatif Maria, (2010).

Pandangan penderita kanker payudara terhadap diri sendiri merupakan cermin dari pikiran penderita bagaimana keluarga memandang dirinya. Bila keluarga memiliki konsep diri yang positif, maka ia dapat memberikan dukungan keluarga berupa menyediakan lingkungan yang lebih aman dalam penyaluran kasih sayang, perhatian dan penghargaan penderita kanker payudara. Keluarga memiliki pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri sesorang Setiawan, (2008). Menurut peneliti, terdapatnya hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri penderita kanker payudara karena keluarga merupakan orang terdekat dengan responden sehingga apapun bentuk penyakit yang diderita oleh anggota keluarga maupun kanker payudara yang dapat mempengaruhi konsep diri, akan selalu diterima oleh keluarga dan keluarga akan memberikan yang terbaik untuk anggota keluarganya. Dukungan keluarga dapat memberikan hasil yang terhadap positif kesehatan kesejahteraan pada responden. Dukungan positif yang diberikan keluarga dapat membuat responden lebih kuat dalam melawan kanker tersebut. Hal ini didukung oleh Ratnasari (2012) jika seorang individu mendapatkan dukungan sosial sedang hingga rendah. individu akan mendapatkan pengalaman negatif, menurunkan rasa percaya diri dan tidak mampu untuk mengontrol perubahan di lingkungannya seperti merasa diabaikan.

## **KESIMPULAN**

Ada hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri penderita kanker payudara di Instalasi Rawat Jalan Bedah Umum RSUP Dr. M. Djamil Padang.

## **SARAN**

Peran keluarga sangat penting dalam konsep diri pasien. Kedepannya diharapkan dalam memberikan asuhan keperawatan harus menambahkan intervensi terkait peran keluarga.

# DAFTAR PUSTAKA

- Febrisari (2012). Hubungan koping dan dukungan keluarga sosial body image pasien kanker payudara post mastektomi di poli bedah onkologi RSHS Bandung.Jurnal keperawatan. http://www.duniainformasikesea tan.com/2012/07. Diakses pada 6 Juli 2015
- Hartati, A, S. 2008. Konsep Diri dan Kecemasan Wanita Penderita Kanker Payudara di Poli Bedah Onkologi Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan. Skripsi-FK Universitas Sumatera Utara
- Kamelia, 2013. Konsep Diri pada Wanita Penderita Kanker Payudara (Carcinoma Mammae).

- Skripsi-Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Rasjidi, I., dan H, A. 2009. Kanker Payudara. Dalam Deteksi Dini dan Pencegahan Kanker Pada Wanita. Jakarta; Sagung Seto
- Rekam Medik RSUP Dr. M. Djamil Padang, 2013. Jumlah Penderita Kanker Payudara tahun 2013- 2014 di RSUP Dr. M. Djamil Padang
- Setiadi. 2007. Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Setiawan, A. 2008. Gambaran Konsep Diri pada Mahasiswa yang Melacurkan Diri/Terlibat Prostitusi (Ayam Kampus). Skripsi-Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Siburian, C,. H. 2012. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RSUP H. Adam Malik Medan. Jurnal Keperawatan Universitas Sumatera Utara
- Stuart, G. W. 2013. Buku Saku "Keperawatan Jika" Edisi 5. Jakarta; EGC
- Taufan, N, 2011. ASI dan TumoR Payudara. Yogyajarta; Nuha
- Ratnasari, dkk. 2012. Hubungan Dukungan sosial dan Coping Stres dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker di RSUD Perak Timur Surabaya Tahun 2012. Diakses pada 9 Juli 2015. http://www.duniainformasikeseha tan.com/2012/08.
- Rachmawati, Evy. (2009). Penting, Dukungan Keluarga bagi Penderita

Kanker Payudara. Diunduh 13 Juli 2051 dari http://kesehatan.kompas.com.

Wijayanti, (2002). (Prawesti, Ayu dkk). (2012). Hubungan koping dan dukungan keluarga sosial body image pasien kanker payudara post mastektomi di poli bedah onkologi RSHS Baandung.Jurnal keperawatan. http://www.duniainformasikeseh a tan.com/2012/07. Diakses pada 6 Juli 2015.

# <u>ACKNOWLEDGEMENT</u>

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada para responden yang bersedia berpartisipasi pada penelitian ini dan Penanggung Jawab Rawat Jalan Bedah Umum RSUP Dr. M. Djamil Padang beserta Direksi RSUP Dr. M. Djamil Padang yang berkenan memberikan kesempatan pada untuk melaksanakan peneliti penelitian ini.

## 4. Penelitian Keempat

# GAMBARAN KONSEP DIRI PADA PASIEN DENGAN KANKER PAYUDARA STADIUM III DAN IV DI RUANG ANGSOKA 3 RSUP SANGLAH DENPASAR

Lestari, Gusti Ayu made Desi Anggryni Fajar<sup>1</sup>; Muryani, Ni Made Sri<sup>2\*</sup>: Rasdini, I Gusti Ayu Ari<sup>3</sup>; Sukanti, I Nengah<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Akademi Keperawatan Kesdam IX/Udayana <sup>3</sup>Politeknik Kesehatan Denpasar

\*Korespondensi: <a href="mailto:srimuryanimade@gmail.com">srimuryanimade@gmail.com</a>

## **ABSTRACT**

**Background:** Breast cancer (breast carsinoma) is a disruption in the normal mammary cell growth in which the abnormal cells arise from cells - normal cells, proliferate and infiltrate lymphoid tissue and blood vessels. One of the management of breast cancer (mammary carcinoma) is to perform surgery, and therefore a radical operative action resulting in loss of body parts has a psychological value and can not be avoided there is also a change - a change to the "self concept". Advanced Research goal is to determine the client's self-concept picture with breast cancer stage III and IV in the Room Angsoka 3 Sanglah Hospital Denpasar. Methode: This type of research is a descriptive study and use a consecutive sampling technique with the data collection instrument using a scale of Self - esteem of Rosenberg which consists of 25 items consisted of 20 questions, the question of positive and 5 negative questions. **Result:** Of the 30 respondents clients with breast cancer the majority of respondents had self-concept was that 15 respondents (50%), high self-concept as much as 14 respondents (46.7%) and low selfconcept is only one of the respondents (3.3%). Conclusion: The results of this study indicate that the majority of respondents have a moderate selfconcept, it is expected that families provide support to patients.

Key words: breast cancer, self-concept

#### **ABSTRAK**

Latar Belakang: Kanker payudara (carsinoma mammae) merupakan gangguan dalam pertumbuhan sel normal mammae dimana sel abnormal timbul dari sel-sel normal, berkembang biak dan menginfiltrasi jaringan limfe dan pembuluh darah. Salah satu penatalaksanaan kanker payudara (carcinoma mammae) yaitu pembedahan, oleh karena itu suatu tindakan operatif yang radikal yang mengakibatkan hilangnya bagian tubuh mempunyai nilai psikologik dan tidak dapat dihindarkan terjadi pula

perubahan-perubahan terhadap "self concept" Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri pada pasien dengan kanker payudara stadium III dan IV di Ruang Angsoka 3 RSUP Sanglah Denpasar. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan menggunakan teknik consecutive sampling dengan instrument pengumpulan data menggunakan skala Self-esteem dari Rosenberg yang terdiri dari 25 butir pertanyaan terdiri dari 20 pertanyaan positif dan 5 pertanyaan negatif. **Hasil:** Dari 30 responden klien dengan kanker payudara sebagian besar responden memiliki konsep diri sedang yaitu 15 responden (50%), konsep diri tinggi sebanyak 14 responden (46,7%) dan konsep diri rendah hanya 1 orang responden (3,3%). **Simpulan:** Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki konsep diri sedang, diharapkan keluarga untuk memberikan support pada pasien.

Kata kunci : kanker payudara; konsep diri

#### **PENDAHULUAN**

Kanker payudara (Carsinoma Mammae) merupakan gangguan dalam pertumbuhan sel normal mammae, dimana sel abnormal timbul dari sel-sel normal berkembang biak dan menginfiltrasi jaringan limfe dan pembuluh darah (Lynda Juall Carpenito, 1995). Menurut Simanjuntak dalam Hawari (2004), bahwa banyak faktor risiko yang menyebabkan terjadinya kanker payudara yang diantaranya yakni wanita yang berumur 25 tahun keatas, wanita tidak kawin, wanita yang memiliki anak pertama setelah usia 35 tahun, wanita yang mengalami menstruasi pertama pada usia kurang dari 12 tahun, pernah mengalami penyinaran / radiasi, serta mengalami masa menopause yang terlambat lebih dari 55 tahun.

Kanker payudara merupakan penyakit yang dapat mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Perubahan citra tubuh akibat perubahan fisik yang menyertai pengobatan telah ditemukan menjadi respon psikologis yang amat menekan bagi pengidap kanker payudara. Kondisi ini telah membuat para wanita tersebut mengalami kecemasan terhadap proses pengobatan karena bagian penting dari tubuhnya akan hilang, baik sebagai seorang isteri maupun seorang ibu sehingga cenderung mempengaruhi konsep diri wanita tersebut yang pada akhirnya dapat mempengaruhi

hubungan interpersonal dengan orang lain dan termasuk dengan pasangan hidup (Nuracmah, 1999).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Nurachmah (1999), dampak kanker payudara dan pengobatannya terhadap aspek bio-psiko-sosio-spiritual pada penderita kanker payudara di dua rumah sakit besar di Jakarta menunjukkan, bahwa penderita kanker payudara mengekspresikan ketidakberdayaan, merasa tidak sempurna, merasa malu dengan bentuk payudara, ketidakbahagiaan, merasa tidak menarik lagi, perasaan kurang diterima oleh orang lain, merasa terisolasi, takut, berduka, berlama-lama ditempat tidur, ketidakmampuan fungsional, gagal memenuhi kebutuhan keluarga, kurang tidur, sulit berkonsenterasi, kecemasan dan depresi sehingga dapat mempengaruhi konsep diri.

Konsep adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendiriaan yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sudden, 1998). Menurut Tarwato dan Wartonah (2003), mengemukakan konsep diri akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan kematangan, budaya, sumber eksternal, dan internal, pengalaman sukses dan gagal, stressor, usia, keadaan sakit serta trauma. Menurut Hawari (2004), setiap organ tubuh mempunyai arti tersendiri (*body image*) bagi seseorang, sehingga wanita yang mengalami kelainan kanker pada payudaranya merupakan pukulan mental bagi jiwanya. Bagi wanita payudara tidak hanya organ penyusuan bagi bayinya, namun merupakan organ daya tarik (*attractiveness*) bagi kaum pria. Setiap organ mempunyai arti psikologik tersendiri bagi masing-masing wanita, hilangnya bagian tubuh mempunyai nilai psikologik dan tidak dapat dihindarkan terjadi pula perubahan- perubahan terhadap konsep diri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada survey awal yang dilakukan terhadap 3 orang penderita kanker payudara yang dirawat inap di ruang Angsoka 3 RSUP Sanglah Denpasar pada tanggal 2 Januari 2012, mereka menunjukkan respon merasa malu dengan bentuk payudaranya, merasa tidak menarik lagi, murung, enggan berkomunikasi dengan orang lain

dan merasa khawatir. Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk meneliti "Gambaran Konsep Diri Pada Pasien Dengan Kanker Payudara Stadium III dan IV di Ruang Angsoka 3 RSUP Sanglah Denpasar".

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang mengidap kanker payudara di Ruang Angsoka 3 RSUP Sanglah Denpasar. Cara pengambilan menggunakan tehnik consecutive sampling dengan jumlah sampel 30 responden Kriteria inklusi dalam penelitian, yaitu wanita dengan penderita kanker payudara stadium III dan IV yang bersedia menjadi responden, wanita dengan penderita kanker payudara yang mampu membaca dan menulis. Kriteria Eksklusi dalam penelitian ini adalah wanita dengan penderita kanker payudara yang kesadarannya menurun.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini di buat dalam bentuk kuesioner yang terdiri dari 2 bagian, yaitu data demografi yang berisi identitas responden dan kuesioner konsep diri yang yang menggunakan skala *Self-esteem* dari Rosenberg yang terdiri dari 25 butir pertanyaan. Skor 25-50 adalah konsep diri rendah, skor 51-75 adalah konsep diri sedang, dan skor 76-100 adalah konsep diri tinggi.

**Tabel 1** Karakteristik Pasien Kanker Payudara di Ruang Angsoka RSUP.Sanglah

HASIL

Karakteristik		Jumlah (n)	Presentase (%)
Pendidikan			
SD		22	73.4
SMP	4		13.3
SMA	4		13.3
Pekerjaan			
Buruh		14	46.7
Swasta	5		16.6
Tidak Bekerja		11	36.7

Umur (tahun)			
21 - 30	2		6.6
31 - 40	6		20.0
41 - 50		17	56.7
>50	5		16.7
Status Perkawinan			
Kawin	4		13.3
Belum Kawin		25	83.4
Janda	1		3.3

**Tabel 2** Gambaran Konsep Diri Pasien Kanker Payudara di Ruang Angsoka RSUP. Sanglah

Tingkat HDR	Jumlah (n)	Presentase (%)
Harga diri rendah	1	3.33
Harga diri sedang	15	50.00
Harga diri tinggi	14	47.00

**Tabel 3** Gambaran Konsep Diri Pasien Kanker Payudara Berdasarkan Karakteristik di Ruang Angsoka RSUP. Sanglah

Karakteristik –	Rendah		Se	Sedang		Tinggi		Total	
	n	<b>%</b>	N	<b>%</b>	n	<b>%</b>	n	<b>%</b>	
Pendidikan									
SD	1	3.4	12	40	9	30	22	73.4	
SMP	0	0	1	3.3	3	10	4	13.3	
SMA	0	0	2	6.6	2	6.6	4	13.3	
Pekerjaan									
Buruh	1	3.3	9	30	4	13.4	14	46.7	
Swasta	0	0	0	0	5	16.6	5	16.6	
Tidak Bekerja	0	0	6	20	5	16.6	11	36.7	
Umur (tahun)									
20 - 30	0	0	0	0	2	6.6	2	6.6	
31 - 40	0	0	5	16.7	1	3.3	6	20.0	
41 - 50	1	3.3	8	26.6	8	26.7	17	56.7	
>50	0	0	2	6.7	3	10	5	16.7	
Status Perkawinan									
Belum Kawin	0	0	2	6.6	2	6.6	4	13.3	
Kawin	1	3.3	12	40	12	40	25	83.4	
Janda	0	0	1	3.3	0	0	1	3.3	

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan setingkat SD yang berjumlah 22 (73,33%) responden. Sebagian besar

responden bekerja sebagai buruh yang berjumlah 14 (46,67%) responden. Umur responden sebagian besar berumur 41-50 tahun yang berjumlah 17 (56,67%) responden. Sebagian besar responden sudah kawin yang berjumlah 25 responden (83,33%) dan hanya 1 (3,33%) responden adalah seorang janda. Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki konsep diri sedang berjumlah 15 (50%) responden. Tabel 3 menunjukkan

12 (40%) responden yang memiliki konsep diri sedang berasal dari tingkat pendidikan SD. Responden yang memiliki konsep diri sedang mayoritas berasal dari responden yang bekerja sebagai buruh yaitu 9 (30%) responden. Konsep diri sedang sebagian besar berasal dari responden yang berumur 41-50 tahun sebanyak 8 (26,7%) responden. Konsep diri sedang sebagian besar berasal dari responden yang sudah kawin sebanyak 12 (40%) responden.

## **PEMBAHASAN**

### Gambaran Konsep Diri Berdasarkan Karakteristik

Berdasarkan karakteristik pendidikan sebagian besar responden berpendidikan setingkat SD yang berjumlah 22 responden (73,33%). Responden yang memiliki konsep diri rendah didapatkan bahwa paling banyak responden berasal dari tingkat pendidikan SD yaitu berjumlah 1 responden (3,4%) dan 12 responden (40%) yang memiliki konsep diri sedang berasal dari tingkat pendidikan SD. Responden yang memiliki konsep diri tinggi juga berasal dari tingkat pendidikan yang sama, yaitu SD sebanyak 9 responden (30%). Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Y.B. Mantara yang dikutip oleh (Notoatmojo, 1985) yang menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Berdasarkan jenis pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebagai buruh yang berjumlah 14 responden (46,67%). Konsep diri rendah dimiliki oleh responden dengan pekerjaan sebagai buruh yaitu 1 responden (3,3%) dan responden yang memiliki konsep diri sedang mayoritas berasal dari responden yang bekerja sebagai buruh yaitu 9 responden (30%). Konsep diri tinggi dimiliki oleh responden yang memiliki pekerjaan sebagai swasta dan tidak bekerja yaitu 5 responden (16,6%). Penelitian ini tidak sejalan dengan teori (Long, 1996) yang menyatakan bahwa seseorang mempunyai pekerjaan yang penting dan memerlukan aktivitas, maka akan merasa sangat terganggu setelah dilakukan operasi terutama seseorang yang mempunyai pekerjaan sebagai sekretaris di kantornya memerlukan penampilan kegiatan yang prima, hal ini penyebab timbulnya kecemasan dan akan mempengaruhi perannya di masyarakat.

Berdasarkan karakteristik umur sebagian besar responden berumur 41-50 tahun yang berjumlah 17 responden (56,67%), sedangkan responden yang memiliki konsep diri rendah hanya berasal dari responden yang berumur 41-50 tahun sebanyak 1 responden (3,3%), konsep diri sedang sebagian besar berasal dari responden yang berumur 41-50 tahun sebanyak 8 responden (26,7%) dan konsep diri tinggi juga sebagian besar berasal dari responden yang berumur 41-50 tahun sebanyak 8 responden (26,7%). Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Long, 1996) yang menyatakan makin tua umur seseorang makin konstruktif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi. Makin muda umur seseorang yang mengalami operasi, maka akan sangat mempengaruhi konsep diri klien.

Berdasarkan karakteristik status perkawinan sebagian besar responden sudah kawin yang berjumlah 25 responden (83,33%) dan hanya 1 responden adalah seorang janda (3,3%). Konsep diri rendah hanya berasal berasal dari responden yang sudah kawin sebanyak 1 responden (3,3%),

konsep diri sedang sebagian besar berasal dari responden yang sudah kawin sebanyak 12 responden (40%) dan konsep diri tinggi juga sebagian besar berasal dari responden yang sudah kawin sebanyak 12 responden (40%). Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (James.C dan D.Gressey, 1984) yang menyatakan bahwa seseorang yang telah menikah akan lebih mempunyai rasa percaya diri dan ketenangan dalam melakukan kegiatan, karena mereka pernah mengalami menjadi bagian dari keluarga maupun sebagai anggota dari masyarakat, sehingga diharapkan dapat memahami keberdayaannya klien.

# Gambaran Konsep Diri Pasien Dengan Kanker Payudara Stadium III dan IV

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 30 responden didapatkan bahwa responden yang memiliki konsep diri tinggi sebanyak 14 responden (46,67%). Hal ini menunjukkan bahwa responden tersebut merasa bahwa dirinya dicintai dan diterima oleh keluarga dan lingkungannya. Selain itu responden juga menerima kondisinya dan tidak merasa rendah diri. (Tarwato & Wartonah, 2003), mengemukakan konsep diri yang sehat adalah cara pandang seseorang terhadap citra tubuh yang positif dan akurat, ideal dan realitas, harga diri tinggi, kepuasan penampilan peran dan identitas yang jelas. Pada penelitian ini konsep diri tinggi dimiliki oleh responden yang berumur 41-50 tahun, berpendidikan SD, bekerja di bidang swasta dan tidak bekerja dan sudah kawin. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penerimaan dirinya yang baik serta adanya dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar, sehingga responden percaya diri dan dapat menghadapi masalah yang dialaminya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 30 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki konsep diri sedang sebanyak 15 responden (50%). Individu dengan konsep diri sedang hampir sama dengan individu yang mempunyai konsep diri tinggi, namun kadang-kadang merasa kurang yakin dalam menilai dirinya pribadi. Pada penelitian ini responden yang memiliki konsep diri sedang sebagian besar berumur 41-50 tahun yang

berpendidikan tingkat SD, bekerja sebagai buruh yang sudah kawin. Responden yang memiliki konsep diri sedang membutuhkan dukungan keluarga dan lingkungannya agar konsep dirinya menjadi meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 30 responden didapatkan bahwa 1 orang responden (3,3%) memiliki konsep diri yang rendah sebagian besar berumur 41-50 tahun yang berpendidikan SD, bekerja sebagai buruh, sudah kawin. Hal ini disebabkan responden merasa dirinya tidak berguna dan selalu bergantung kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhannya seharihari, sehingga responden merasa sebagai orang yang gagal dan responden merasa malu dan rendah diri terhadap lingkungan sekitarnya akibat perubahan yang terjadi pada dirinya. Menurut (Capernito, 1995 dalam taylor) ada beberapa karakteristik konsep diri yang rendah, yaitu menghindari sentuhan atau melihat bagian tubuh tertentu; tidak mau berkaca, menghindari diskusi tentang dirinya, menolak usaha rehabilitas, melakukan usaha sendiri dengan tidak tepat, mengingkari perubahan pada dirinya, marah, keputusasaan, menangis, penggunaan obat-obatan dan alkohol, menghindari kontak dan kurang bertanggung jawab. Jika seseorang tidak percaya diri dan tidak mau menerima keadaannya, maka seseorang cenderung akan memiliki konsep diri yang rendah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki konsep diri sedang. Individu dengan konsep diri sedang hampir sama dengan individu yang mempunyai konsep diri tinggi, namun kadang-kadang merasa kurang yakin dalam menilai dirinya pribadi. Diharapkan keluarga dapat memberikan support positif pada pasien, sehinga pasien dapat mengembangkan diri untuk melatih diri agar mampu memecahkan masalah dengan penuh rasa percaya diri dan penuh keyakinan tanpa keraguan dan kebimbangan untuk mampu mencapai harga diri yang tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Carpenito, Lynda Juall. (2006). *Buku Saku Diagnosa Keperawatan Ed 10.*Jakarta: EGC.

Hawari, D. (2004). *Kanker Payudara Dimensi Psikorelogi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

James, Gressey,. (1984). Family Planning Operations Research: A Book Reading.

New York

Long, Barbara C.(1996). *Praktek Perawatan Medikal Bedah* (Suatu Pendekatan Proses Keperawatan). Bandung: Yayasan Alumni Pendidikan Keperawatan

Notoatmodjo. (1985). Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: BPKM

FKM UI Nurachmah, E. (1999). Prinsip pencatatan asuhan

keperawatan klien. Jurnal

keperawatan Indonesia, Vol. III, No. 8. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan

- Universitas Indonesia.

Stuart dan Sundeen. (1998). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, Edisi 3 alih bahasa Achir Yani. S. Jakarta: EGC.

Tarwoto dan Wartonah. (2003). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*.

Jakarta: Salemba Medika.

Taylor dan Carol. (1997). Fundamental of Nursing; The Art and Science of Nursing Care 3rd Edition. Philadelphia: Lippinchot.